



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 2, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024
 Reviewed : 26/02/2024
 Accepted : 03/03/2024
 Published : 07/03/2024

Anis Susilowati¹
 Karina Wanda²
 Suci Perwita Sari³

ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA DI SEKOLAH ANUBAN OB-OM SCHOOL THAILAND

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran bahasa Indonesia untuk pelajar Thailand yang berlangsung di Bangkok Thailand. Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat permasalahan yang menghambat belajar siswa karena pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan di Thailand. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa di Bangkok, dimana siswa tersebut mempunyai bahasa ibu dengan bahasa Thailand dan mendeskripsikan kendala-kendala yang ada dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode mendengarkan, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah melalui; (a) menghafal kosakata (b) membaca teks bahasa Indonesia, dan (c) mengerjakan latihan soal. 2) Kendala yang dialami dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah; (a) kesulitan dalam mengucapkan beberapa huruf dalam bahasa Indonesia, (b) siswa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Indonesia, (c) sikap dan kebiasaan siswa yang kurang memadai, (d) latar belakang budaya dan bahasa siswa. 3) Solusi untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berlatih, (b) berbicara kepada siswa secara individu (c) memaksimalkan hasil belajar di kelas dengan waktu yang terbatas, (d) menyederhanakan materi dan pemahaman siswa, dan (e) memberikan waktu lebih banyak kepada siswa.

Kata Kunci: Analisis, Belajar, Bahasa Indonesia, Thaliand

Abstract

This research was motivated by the existence of Indonesian language learning for Thai students, which took place in Bangkok Thailand. In the learning process, of course, there are problems that hinder student learning because Indonesian language learning is carried out in Thailand. The method used in this research is descriptive qualitative. This study aims to describe the Indonesian language learning process for students in Bangkok, where these students have a mother tongue with Thai and describe the obstacles that exist in the language learning process. The method of collecting data in this research is the method of listening, observation and interviews. The results of this study conclude as follows: 1) The process of learning Indonesian at school by means of; (a) memorize vocabulary (b) read Indonesian texts, and (c) do practice questions. 2) The obstacles experienced in learning Indonesian are; (a) difficulties in pronouncing some letters in Indonesian, (b) students lack confidence in speaking Indonesian, (c) inadequate attitudes and habits of students, (d) students' cultural and language backgrounds. 3) Solutions to overcome obstacles in the learning process, namely: (a) giving students more time to practice, (b) talking to students individually (c) maximizing learning outcomes in class with limited time, (d) simplifying the material and understanding students, and (e) giving more time to students.

Keywords: Analysis; Learning; Language; Indonesian; In Thailand

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing biasanya disebut sebagai

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: anissusilowati055@gmail.com¹, karinawanda@umsu.ac.id², suciperwita@umsu.ac.id³

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran BIPA menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa (Bursan, 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing juga sebagai salah satu pelajaran yang harus diterapkan oleh mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. BIPA merupakan pembelajaran dengan subjeknya adalah penutur asing. BIPA dalam segi pembelajaran lebih dipandang pada faktor pembelajarannya. Orang asing sendiri yang nanti akan menjadi pemelajar BIPA. Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai institusi dengan tanpa kita sadari baik di dalam maupun di luar negeri. Pembelajaran BIPA bukan lagi fenomena baru dalam perkembangan bahasa Indonesia di luar. Adapun negara-negara yang terdaftar penyelenggara pemelajar BIPA adalah Malaysia, Singapura, Arab Saudi, Thailand dan lain sebagainya (Ningrum et al., 2017).

Suyitno (2017) menyatakan bahwa pelajar BIPA adalah pelajar asing yang berasal dari berbagai negara. Maka, penutur asing sebenarnya memiliki latar belakang tersendiri. Bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa budaya Indonesia selain itu, siswa juga memiliki latar belakang dasar ilmu pengetahuan dan kreatif keterampilan berbahasa Indonesia yang bervariasi. Sehingga, gaya dan strategi belajarnya harus bervariasi.

Lebih lanjut, (Kusmiatun, 2016) menyatakan bahwa, pemerolehan bahasa pemelajar BIPA, sangat bergantung pada budaya mereka masing-masing. Hal tersebut sangat berpengaruh langsung terhadap proses pemerolehan bahasa yang dialami setiap siswa karena setiap pelajar memiliki kebiasaan keunikan dalam proses menerima pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa, pemerolehan bahasa pemelajar BIPA, sangat bergantung erat dengan pemahaman pemelajar. Pemahaman pemelajar tersebut, sangat bergantung pada aspek budaya yang dimilikinya, maka dari itu, pemahaman pemelajar memahami pembelajaran bahasa Indonesia, dalam konteks BIPA sangat berbeda-beda. Perbedaan tersebut, dapat berupa perbedaan tingkat kecakapan dalam memahaminya, hingga perbedaan dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Pemelajar dalam konteks mahasiswa asing yang belajar langsung di Indonesia umumnya adalah pemelajar dewasa (Yahya., et al, 2018). Mereka sebagai pelajar yang tinggal di Indonesia, kesehariannya bertemu dengan lingkungan warga Indonesia. Proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh mahasiswa asing, sering disebut dengan proses pembelajaran bahasa kedua (Cahyadi, 2019)

Ellis Chaer (melalui Sudaryanto, 2019) menyatakan bahwa ada dua jenis pembelajaran bahasa, yaitu alami dan formal di dalam kelas. Alami, yaitu tidak ada guru dan tidak ada niat. Jenis ini banyak dijumpai pada masyarakat dwibahasa. Bahasa kedua merupakan bahasa yang diperoleh manusia setelah memperoleh bahasa pertama dengan linguistik yang relatif sempurna. Penggunaan bahasa kedua hanya tersedia dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia kurang fungsional dibandingkan bahasa pertama.

Proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua terdapat beberapa teori yang mendukung pengolahan yang dihasilkannya. Teori yang termasuk dasar dan umum yaitu behaviorisme dan teori kognitif. Konsep behaviorisme biasanya didasarkan pada premis bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa (Mansyur, 2016).

Oleh karena itu, lingkungan memegang peranan penting. Dengan kata lain, lingkungan atau orang sebagai pendukung dalam bidang kebahasaan mereka agar dapat belajar bahasa dengan baik. Pendapat para ahli tentang pembelajaran bahasa berbeda-beda. Beberapa pendapat mereka saling bertentangan. Namun, beberapa dari mereka saling mendukung. Pemikiran para ahli teori belajar bahasa sangat beragam dan menarik

Upaya seseorang dalam belajar bahasa asing tepatnya bahasa kedua, setidaknya pelajar harus bekerja keras untuk menguasai budaya baru, menerima cara pikir baru, dan menerima tindakan baru (Tomlinson, 2014). Keterlibatan fisik, intelektual, dan emosional yang menyeluruh diperlukan untuk berlangsung dalam kehidupan secara maksimal. Menampilkan dan menerima pesan melalui media bahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa, mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, biasanya mengalami sebuah hambatan. Hambatan-hambatan tersebut, merupakan suatu hal yang perlu ditanggulangi (Nisrina, 2018.). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh siswa Thailand, khususnya ditinjau dari aspek keterampilan berbicara perlu dapat perhatian. Penelitian ini membutuhkan analisis tersendiri untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa mereka. Bagaimana cara siswa Thailand ini menerapkan bahasa. Terutama

siswa Thailand di sekolah Anuban Ob-Om School, Bangkok. Penelitian terkait penerapan pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing selalu dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Perkembangan pemerolehan bahasa dapat dilihat dari produksi bahasa yang dihasilkan.

Perkembangan pemerolehan bahasa tentunya dapat dilihat dari hasil belajar, baik secara lisan maupun tulisan (Suyata., et al, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara siswa menerapkan bahasa dan mengetahui tingkat penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa Thailand yang tidak pernah belajar langsung bersama guru asli Indonesia. Mengetahui kemampuan efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung di persekolahan Thailand di Bangkok. Dari uraian di atas pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi warga asing harus ditelaah agar mengetahui sejauh mana siswa Thailand menguasai bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran di negara sendiri

Hal ini dapat kita lihat dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand. Siswa di Thailand yang menuntut pembelajaran ilmu bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mereka. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, mereka diajarkan oleh guru yang mampu berbahasa Indonesia. Sekolah yang memilih bahasa Indonesia sebagai pembelajaran dalam kelas bertujuan agar siswa dapat mengenal hal-hal baru. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh siswa Thailand, khususnya ditinjau dari aspek keterampilan berbicara perlu dapat perhatian. Penelitian ini membutuhkan analisis tersendiri untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa mereka. Bagaimana cara siswa Thailand ini menerapkan bahasa. Terutama siswa Thailand di sekolah Anuban Ob-Om School, Bangkok.

Penelitian terkait penerapan pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing selalu dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Perkembangan pemerolehan bahasa dapat dilihat dari produksi bahasa yang dihasilkan. Perkembangan pemerolehan bahasa tentunya dapat dilihat dari hasil belajar, baik secara lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang membahas mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand ini, sangat penting untuk dilakukan. Hal ini, dapat digunakan sebagai pijakan pemerhati BIPA dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia, di negara asing. Sebagai koherensi penelitian. Penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan mengenai analisis proses pembelajaran bahasa Indonesia, bagi penutur asing, yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Sarmiati Daulay, 2020) dengan penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penguasaan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa asal Thailand di UMSU". Hasil akhir penelitian ini tertulis faktor-faktor pemerolehan bahasa kedua. Diantaranya adalah faktor yang berpengaruh dalam kelancaran keberhasilan pelajar, faktor lingkungan dan kualitas guru yang mengajar karena semua ini termasuk faktor eksternal yang mendukung siswa untuk mendapatkan bahasa kedua dengan baik.

Kemampuan menyimak, berbicara dan menulis pelajar dikuasai cukup baik akan tetapi dalam aspek sintaksis terbilang belum bisa dikatakan sempurna. Penelitian Rosa meneliti siswa dari hasil karangan yang dibuat sebagai data penelitian, dalam penelitian tersebut menemukan beberapa kesalahan dalam penyusunan kalimat dan penggunaan afiksasi. Persamaan kedua penelitian ini yaitu meneliti siswa asal Thailand dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, yakni siswa dan mahasiswa.

Selaras dengan pernyataan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara siswa menerapkan bahasa dan mengetahui tingkat penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa Thailand yang tidak pernah belajar langsung bersama guru asli Indonesia. Mengetahui kemampuan efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung di persekolahan Thailand di Bangkok. Dari uraian di atas pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi warga asing harus ditelaah agar mengetahui sejauh mana siswa Thailand menguasai bahasa Indonesia melalui proses pembelajaran di negara sendiri. Kebaruan yang ditunjukkan dalam penelitian ini terlihat dari manfaat penelitian. Bahwasanya, penelitian ini memiliki kontribusi sebagai pijakan bagi para pemerhati BIPA dalam menganalisis proses pembelajaran, khususnya dalam lingkup pemerolehan bahasa pemelajar yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam lingkup BIPA.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian untuk mengkaji insiden, memprogram kegiatan seluruh proses atau sekelompok orang (Yani, 2012). Penelitian ini akan mencoba untuk membahas mengenai proses pembelajaran bahasa kedua peserta didik Bangkok Thailand di Sekolah Anuban Ob-Om School . Data penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan konsekuensi penelitian diperkenalkan sebagai gambaran seluk beluk proses pembelajaran pemerolehan bahasa kedua peserta didik Bangkok Thailand di sekolah Anuban Ob-Om School . Penelitian ini berusaha menunjukkan hasil kumpulan data kualitatif atau statistik, seperti survei apa adanya tanpa menghitung. Penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan beberapa temuan dalam proses pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Thailand serta mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penelitian ini secara detail akan mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran pemerolehan bahasa peserta didik di Bangkok. Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, data penelitian ini tersedia dalam bentuk hasil wawancara yang direkam dan dicatat antara peneliti dan sumber penjabar rinci yang menggambarkan proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Thailand. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data saja, namun temuan penelitian ini, nantinya juga akan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di sekolah Anuban Ob-Om School, bertujuan untuk mendapatkan metode dan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar praktis di dalam kelas. Observasi dilakukan dalam kelas hingga masa pandemi. Kebijakan dari pihak sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran daring. Sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dan juga daring. Guru bahasa Indonesia di kelas mengatakan bahwa kegiatan mengajar yang berlangsung di kelas maupun daring tidak ada perbedaan dalam penyampaian materi. Hanya saja berbeda dalam pengumpulan tugas atau kegiatan menyeter hafalan kosakata yang tidak ketat pada siswa.

Pembelajaran bahasa yang berlangsung dalam sekolah Anuban Ob-Om School, sekolah mengadakan kurikulum bahasa mulai dari kelas pertama hingga kelas akhir. Setiap kelas memiliki pengajar yang berbeda dengan metode cara mengajar memberi pengetahuan yang berbeda kepada peserta didik. Penelitian ini memfokuskan kepada peserta didik tingkat akhir yang tentunya peserta didik yang akan diteliti ada sebagian sudah sedikit mengenal bahasa-bahasa atau kosakata bahasa Indonesia sebelumnya.

Dari hasil wawancara Ibu Mariam alasan mengapa beliau mendaftarkan anak untuk sekolah di Anuban Ob-Om School. Ibu Mariam sebagai salah satu orang tua peserta didik di sekolah Anuban Ob-Om School mengatakan bahwa di era modern ini orang tua khawatir tentang masa depan anak-anak mereka karena sekarang angka kriminalitas yang meningkat disertai dengan kekerasan, pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan yang mengerikan. Jumlah seks pranikah yang makin meningkat. Penyalahgunaan narkoba alkohol dan lain-lain yang menjadi pemberitaan harian di media cetak dan elektronik. Semakin keluarga memikirkan efektivitas pendidikan umum dalam meningkatkan kepribadian anak. Kekhawatiran tersebut juga menyebabkan orang tua memilih pendidikan bagi anaknya di asrama. Di sekolah ini, mendukung siswa dalam pembelajaran bahasa. Tidak hanya satu bahasa saja yang diterapkan atau dipelajari siswa dalam kelas, terdapat beberapa bahasa dalam sistem kelas untuk dipelajari siswa. Pembelajaran dalam kelas baik percakapan maupun tulis.

Sekolah Anuban Ob-Om School merupakan sekolah Islam di Bangkok. Sekolah ini menerima murid beragama Islam dan khusus untuk perempuan saja. Walaupun sekolah berada di tengah-tengah kota dengan mayoritas non-Muslim dalam lingkungan berbagai agama, pihak sekolah ini tetap bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Setiap pagi pelajar sekolah Anuban Ob-Om School akan menyanyikan lagu asmaulhusna, yang seharusnya menyanyikan lagu kebangsaan Thailand. Walaupun di sekolah tidak menggunakan lagu kebangsaan tetapi di sekolah tetap mengibarkan bendera Thailand.

Kegiatan belajar-mengajar di Anuban Ob-Om School, tak sepenuhnya soal agama tetapi semua berjalan sesuai ajaran agama. Di sekolah mempunyai 24 guru dengan jumlah 160 siswa, dan hampir semua guru merupakan lulusan universitas ternama di luar negeri. Meskipun

sekolah agama tidak mengikuti seratus persen dari kurikulum dan sistem pendidikan Thailand, pihak sekolah tetap berada di bawah kekuasaan pendidikan Thailand karena selagi tidak diperintahkan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam, tetap bisa berjalan searah dengan pendidikan Thailand. Siswa berasrama harus mengikuti semua kegiatan dan menaati tata tertib sehingga diharapkan dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan prinsip keikhlasan dan kemandirian.

Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan unsur penting dalam mendidik setiap individu, terutama di lingkungan asrama pesantren dimana tidak ada disiplin manajemen organisasi dan aturan yang ada bahwa pesantren tidak akan beroperasi sesuai dengan prinsip kedisiplinan mereka. Dalam melaksanakan disiplin perlu adanya dukungan dan kerjasama yang baik antarsiswa dan guru.

Peraturan yang ditetapkan oleh siswa kelas akhir. Tugas mereka adalah untuk mengontrol aturan ini hanya jika seorang siswa yang melanggar atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan ini dapat dinasihati dan hukuman karena tidak mengulangi kesalahan yang sama. Semua pihak membantu menyukseskan kedisiplinan yang ada di asrama, untuk melaksanakannya pengurus organisasi ini dibimbing oleh sebagian besar guru 80% tinggal di asrama bersama santri dengan tugas terkait dan merupakan konsultan bagi siswa khususnya untuk mewujudkan terciptanya kemandirian dan kedisiplinan. Oleh karena itu, ada jadwal tetap kegiatan sehari-hari yang menyesuaikan dengan salat lima waktu setempat.

Pelajaran bahasa yang berlangsung dalam sekolah Anuban Ob-Om School, sekolah mengadakan kurikulum bahasa dari kelas pertama hingga kelas akhir. Setiap tingkatan terdapat pengajar yang berbeda dari beberapa segi seperti metode penyampaian, cara mengajar dan cara mengelola kelas. Penelitian ini memfokuskan kepada peserta didik tingkat akhir yang dimana mereka sudah mengenal terkait bahasa dan sudah menguasai beberapa kosakata bahasa Indonesia pada sebelumnya. Masing-masing siswa dalam kelas memiliki cara menerapkan atau menerima bahasa yang sangat berbeda.

Pengajar di sekolah memiliki struktur mengajar bahasa yang hampir sama, proses pemerolehan dan menguasai bahasa diantaranya, menghafal kosakata yang diberi oleh pengajar di setiap mulai kelas, latihan membaca bahasa dari karangan pendek bersama pengajar, dan mengerjakan latihan-latihan yang diberi oleh pengajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah Anuban Ob-Om School dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam hal ini penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai proses pemerolehan bahasa bagi siswa dalam kelas.

Implementasi model ini tersedia di sekolah Anuban Ob-Om School dilakukan secara daring. Seperti memberikan tugas siswa dari buku teks setiap hari.

Pembelajaran bahasa di sekolah Anuban Ob-Om School tentu memiliki nilai strategis ujar guru bahasa kelas akhir sekolah Anuban Ob-Om School. Pada tingkat ini pentingnya untuk pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilakukan secara terencana dan lugas. Kesempatan ini dapat digunakan untuk menanamkan tiga hal.

Pertama, guru dapat menumbuhkan pengetahuan dasar bahasa Indonesia, kedua, guru dapat menumbuhkan rasa memiliki, cinta, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia pada siswa, ketiga, guru dapat meningkatkan keterampilan bahasa. Siswa yang telah memperoleh dasar pengetahuan yang kuat memiliki sikap positif terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa yang relevan akan memudahkan untuk menyelesaikan studinya.

Oleh karena itu, berbagai metode pembelajaran bahasa Indonesia seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan kebahasaan memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung terlaksananya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Anuban Ob-Om School.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi pengamatan proses pembelajaran dalam kelas di sekolah Anuban Ob-Om School, langkah-langkah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam kelas memiliki persamaan dengan kelas bahasa biasanya. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang disampaikan ke peserta didik lebih sedikit dan memudahkan peserta didik karena guru bertujuan dengan materi yang cukup dan mudah dapat mengawasi peserta didik dalam kelas dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan proses penerimaan bahasa,

mahasiswa pemelajar BIPA. Secara keseluruhan, proses penerimaan pemelajar BIPA, terhadap pembelajaran yang diberikan, sangat berkaitan erat dengan aspek budaya yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.]
- Cowley, S. (2021). *Teaching Skills for Dummies*. Chichester, WestSussex: John Wiley & Sons, Ltd.(New Version on July)
- Daulay, S. (2020). Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua bagi Penutur Asing Mahasiswa Asal Thailand di UMSU (Doctoral dissertation, UMSU).
- Hermanto, H., Sudaryanto, S., & Febriana, C. (2020). Pengembangan Buku Berbasis Ensiklopedia Untuk Mata Kuliah Budaya Indonesia Program Darmasiswa. *Pena Literasi*, 3(1), 20-28.
- Himawan, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran Teks Puisi Rakyat di SMP. *PROSIDING SAMASTA*.
- Ilham Zuhidayat Bursan. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Muhammadiyah Makassar. 390–392.(new version on December)
- Kusmarni, Y. (2019). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*. New version on June
- Kusmiatun, A. (2021). Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Penerbit K-Media.new version on october
- Mansyur, U. (2020). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 158–163.]
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2019). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732.]
- Rusch, F.R. (2019). *Beyond High School: Preparing Adolescents for Tomorrow’s Challenges* (2nd ed).U.S.A.: Pearson Education, Inc, (new version February)
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Wijayanti, D. (2019, January). Tanggapan Pemelajar BIPATerhadap Kamus Padanan Istilah Asing-Indonesia: Kasus Di Program BIPA Darmasiswa UAD TA 2018/2019. In *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa dan SastraIndonesia*.
- Suyata, P., & Hermanto, M. (2019). Tahapan Dalam Pengembangan Materi BIPA Berupa BukuSuplemen Indonesia Bagus Banget Pada Program Darmasiswa. *Bahasa Indonesia*, 41.
- Tomlinson B. and Masuhara. 2004. *Theory of Teaching and Learning*. Cambrige: CUP
- Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Studi kesalahan penulisan kalimat dalam karangan pelajarbahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). *DIALEKTIKA*, 5(1).
- Yuliana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111-122